

# **ONDEH MARAWA**



Oleh:

**Janihari Parsada**  
**NIM 1111337011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2014/2015**

# **ONDEH MARAWA**



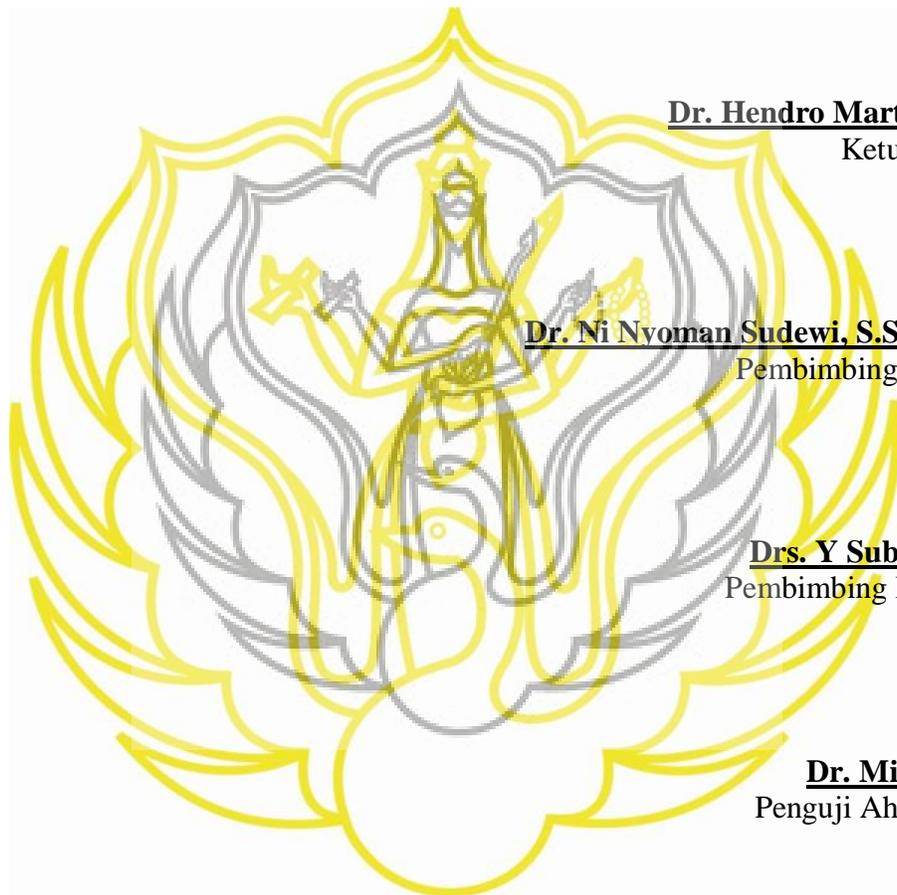
Oleh:

**Janihari Parsada**  
**NIM 111337011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2014/2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 28 Mei 2015



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T M.Hum**  
Pembimbing I/ Anggota

**Drs. Y Subowo, M.Sn**  
Pembimbing II/ Anggota

**Dr. Miroto, MFA**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 28 Mei 2015

Janihari Parsada  
1111337011

## RINGKASAN

### ONDEH MARAWA

Karya: Janihari Parsada

“Ondeh Marawa” merupakan judul karya tari ini. *Ondeh* berarti aduh, sedangkan *Marawa* merupakan nama bendera kebesaran *Minangkabau* yang dipinjam sebagai judul karya. Jadi, “Ondeh Marawa” berarti aduh *Marawa*. Kata aduh di sini memiliki banyak pengertian di antaranya: ungkapan rasa kagum terhadap sosok *Marawa*, bentuk kekesalan terhadap diri sendiri atas keterlambatan menyadari keberadaan *Marawa*, dan penekanan terhadap kata *Marawa* yang masih menjadi inspirasi karya hingga saat ini. Karya “Ondeh Marawa” menyampaikan beberapa hal yaitu bentuk visual dan gejolak hati yang dialami terhadap sosok bendera *Marawa*. Visualisasi bendera *Marawa* dipresentasikan melalui gerak tubuh dan busana penari. “Ondeh Marawa” juga merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih terhadap ibu pertiwi dan kedua orang tua yang telah melahirkan penata di tanah *Minangkabau*.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi oleh visual bendera saat tertiuip angin. Kualitas gerak lembut sebagai penggambaran bendera saat tertiuip hembusan angin yang lembut, dan kualitas gerak cepat atau enerjik saat tertiuip angin kencang. Motif meliuk, vibrasi serta stakato yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar *Minangkabau* menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu, gejolak hati atau konflik batin yang dialami penata melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari “Ondeh Marawa” disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, 14 penari dan 2 aktor, dengan format *live music*. Warna busana penari dibuat dalam tiga kelompok yaitu merah, kuning dan hitam sesuai dengan warna asli bendera *Marawa*. Komposisi tari menjadi semakin menarik karena adanya komposisi warna busana para penari.

Kata Kunci: *Marawa, Minangkabau, Koreografi Garap Kelompok*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha memiliki keindahan dan maha mengatur segalanya. Atas izinNYA, proses penciptaan karya dan skripsi tari “Ondeh Marawa” akhirnya telah sampai pada titik yang dituju. Tentu saja semua ini juga tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan skripsi tari ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Seni minat utama Penciptaan tari, di Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya dan skripsi tari “Ondeh Marawa” merupakan sebuah proses panjang yang penuh dengan lika-liku. Kurang lebih selama tiga bulan proses ini telah dilalui. Selama itu, pasti ada banyak momen yang menjadi cerita pribadi setiap pendukung. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik secara sengaja atau pun tidak. Saya memohon kepada Tuhan, agar kita semua selalu diberi inspirasi dan semangat dalam melahirkan karya-karya yang tulus dan ikhlas dari lubuk hati. Karena sebagai seorang pelaku seni, kita telah diberi kelebihan yang luar biasa yaitu mengungkapkan sesuatu melalui karya yang dipertunjukkan atau pun yang tertulis. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber .....	9
BAB II. KONSEP PERANCANGAN TARI.....	18
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	18
B. Konsep Dasar Tari.....	19
1. Rangsang.....	19
2. Tema.....	21
3. Judul Tari.....	21
4. Tipe Tari.....	22
5. Mode Penyajian.....	23

C.	Konsep Garap Tari.....	27
1.	Gerak Tari.....	27
2.	Penari.....	28
3.	Musik Tari.....	29
a.	Penata Musik.....	29
b.	Instrumen.....	30
4.	Tata Rias Busana.....	30
5.	Pemanggungan.....	32
a.	Area Pemetasan.....	32
b.	Setting dan Properti.....	32
c.	Tata Cahaya.....	32
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>		<b>34</b>
A.	Metode Penciptaan.....	34
B.	Tahapan Penciptaan.....	42
1.	Tahapan Awal.....	42
a.	Penentuan Ide dan Tema penciptaan.....	42
b.	Pemilihan dan penetapan ruang pentas.....	44
c.	Pemilihan dan Penetapan Penari.....	44
d.	Penetapan Penata Musik dan Pemusik.....	47
e.	Pemilihan Rias dan Busana.....	49
f.	Pemilihan dan Penetapan Properti Panggung.....	52
g.	Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk.....	53
2.	Tahapan Lanjutan.....	54
a.	Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	54
b.	Proses Penata Tari dengan Penari dan Pemusik.....	63
c.	Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	73
d.	Proses Penata Tari dan Penata Cahaya.....	75

e. Proses Evaluasi Melalui Video .....	76
f. Proses Penulisan Skripsi Tari.....	76
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>79</b>
A. Urutan Penyajian .....	79
1. Awal.....	80
2. Tengah.....	82
3. Akhir.....	84
B. Deskripsi Gerak Tari “Ondeh Marawa” .....	85
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran dan Masukan.....	106
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>108</b>
A. Sumber Tertulis .....	108
B. Sumber Video.....	110
C. Sumber Lisan.....	110
D. Sumber Elektronik.....	110
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

1. Mama dan Papa tersayang, Masna dan Nasarlan. Mama yang selalu mengajarkan tentang arti memilih sesuatu dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Mama yang selalu mendukung perkembangan pendidikan dan karir Arie hingga saat ini. Papa, dari Papa Arie belajar banyak tentang arti kesabaran, perjuangan dan demokrasi dalam keluarga yang sesungguhnya. Terima kasih Ma, Pa, terima kasih untuk dukungan baik moril maupun materi yang tidak bisa Arie hitung lagi, dan terima kasih yang sangat tak terhingga karena telah membiarkan Arie memilih boneka barbie sebagai mainan waktu kecil bukan mobil-mobilan atau pistol-pistol. “Mama dan keluarga menaruh harapan besar kepada Arie tersayang”, semoga Arie bisa mewujudkannya kelak, Amin.
2. Abang dan Adik terkasih. Rezki Febrian Utama dan Junitra Abdul Triogan. “Abang adalah orang yang gagal dalam pendidikan, abang sangat berharap agar kedua adik abang bisa memperoleh pendidikan setinggi-tingginya dan sukses di kemudian hari.” Kalimat dari abang yang akan selalu saya ingat, mari Dek Ogan kita buat bangga Bang Eki tecinta. Terima kasih juga buat semua keluarga besar di Pasaman Barat yang selalu dirindukan.
3. Tanah kelahiran desa Sontang, Sungai Aur, Pasaman barat. Terima kasih untuk semua keindahan alam, budaya dan masyarakatmu. Kupersembahkan karya ini untuk bumi yang telah menyambut gembira kelahiranku 22 tahun yang lalu.

4. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.St, M.Hum dan Drs. Y Subowo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini, saya mendapatkan banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat dan membantu proses penggarapan karya dan tulisan ini. Berbagai macam nasehat, saran, maupun kritik disampaikan, baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata tari hingga karya ini selesai.
5. Dr. Hendro Martono, M.Sn yang merupakan Dosen Pembimbing Studi sekaligus Ketua Jurusan Tari, Bapak selalu bersedia mendengar curahan hati saya mulai dari tahun pertama studi hingga saat ini, terima kasih untuk keterbukaan pikiran Bapak dalam mendengar setiap cerita saya dan untuk nasehat-nasehat yang sangat berguna dalam perjalanan karya ini maupun perjalanan berkesenian saya. Selanjutnya, terima kasih juga kepada Dindin Heriyadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari yang setia mendampingi para mahasiswa Tugas Akhir untuk mendiskusikan permasalahan teknis pelaksanaan ujian.
6. Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum., dosen Jurusan Tari yang seringkali memberi nasihat dan telah menganggap saya seperti anak sendiri.
7. Drs.Gandung Djatmiko, M.Pd., dosen Jurusan Tari yang sangat membantu tata laksana pementasan karya Tugas Akhir ini, terima kasih atas kesediaan Bapak untuk memikirkan proses produksi acara ini.

8. Andra Suhermon Chaniago selaku seniman *Minangkabau* dan memiliki griya pengantin Sumatera “Pusako”, terima kasih untuk obrolan seputar adat, tradisi dan budaya *Minangkabau* yang sangat menambah wawasan saya.
9. Rohmad Fuadi, S.Sn selaku pimpinan panggung yang sangat sabar mendengarkan keluh kesah saya dan selalu berusaha memberikan solusi terbaik di setiap curahan hati saya seputar pemanggungan karya ini.
10. Denny Yuda Kusuma, penata iringan atau musik karya tari “Ondeh Marawa” ini. Selain menata musik, Mas Denny juga membuka kesempatan seluas-luasnya untuk terus berdiskusi sehingga tercapai kesepakatan yang baik antara tari dan musik yang diciptakan.
11. Akhyar Makaf, M.Sn., dosen Teater ISI Surakarta, walau baru kenal dengan abang namun suasana obrolan yang hangat sangat menambah wawasan saya tentang bendera *Marawa* itu sendiri.
12. Roci Marciano, M.Sn., *Uda* Roci merupakan warga satu kabupaten dengan saya dan di Jogja ini kita dipertemukan hingga terlibat dalam proses “Ondeh Marawa”, banyak pelajaran yang bisa diambil dari *Uda*, tentang semangat dan motivasi dalam melahirkan karya-karya persembahan untuk tanah kelahiran tercinta.
13. Para penari, pemusik dan seluruh pendukung karya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk bantuan, pengorbanan,

keikhlasan dan semangat yang kian membara. Semoga ikatan kekeluargaan yang sudah terjalin ini akan terus terjaga selamanya.

Proses penggarapan karya dan skripsi ini barangkali sudah selesai, namun saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.



Penulis

Janihari Parsada

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Rumah Gadang.....	2
Gambar 02	Tungku Tiga.....	3
Gambar 03	Bendera <i>Marawa</i> di halaman museum Adityawarman .....	5
Gambar 04	Eksplorasi di Pantai Parangtritis .....	37
Gambar 05	Eksplorasi di Pendopo .....	37
Gambar 06	Eksplorasi di Studio kaca .....	38
Gambar 07	Suasana saat improvisasi .....	40
Gambar 08	Latihan di Studio 1 .....	57
Gambar 09	Saat di evaluasi Dosen Pembimbing 2 .....	58
Gambar 10	Sikap Sembah .....	61
Gambar 11	Sikap Buka Lebar .....	62
Gambar 12	Saat di evaluasi Dosen Pembimbing 1 .....	62
Gambar 13	Penata terbaring di Rumah Sakit.....	65
Gambar 14	Latihan dalam kondisi sakit.....	66
Gambar 15	Kondisi rumah kontrakan pasca banjir.....	71
Gambar 16	Bagian awal karya.....	81
Gambar 17	Latihan motif <i>Batapuak</i> .....	83
Gambar 18	Latihan bagian tengah.....	84
Gambar 19	Sikap Berdiri Kokoh.....	86
Gambar 20	<i>Focus on two point</i> dalam motif <i>Batapuak</i> .....	87
Gambar 21	Sikap saat akan bertepuk.....	87
Gambar 22	Sikap Sembah Miring Kanan.....	88
Gambar 23	Motif Tepuk Silat.....	89
Gambar 24	Motif Liuk Selam.....	89
Gambar 25	Motif Liuk Bahu Jalan.....	90
Gambar 26	Motif Liuk Getar Berpadu Enerjik.....	91
Gambar 27	Motif Maju Mundur.....	91
Gambar 28	Motif Kepala Torso Menumpuk .....	92

Gambar 29	Motif Kibar.....	93
Gambar 30	Motif Getar Tangan Pinggul Asik.....	94
Gambar 31	Motif Bendera Melantai.....	94
Gambar 32	Motif Geol Asik.....	95
Gambar 33	Motif Marawa.....	96
Gambar 34	Motif Tusuk Lebar.....	96
Gambar 35	Motif Seret Atap Rumah.....	97
Gambar 36	Motif Petik Bunga Angsa.....	98
Gambar 37	Motif Lambai Stakato.....	98
Gambar 38	Motif Persembahan.....	99
Gambar 39	Motif Tiang Bergetar.....	100
Gambar 40	Motif Tiang Jatuh Berurutan.....	100
Gambar 41	Motif Liukan Putar Jatuh.....	101
Gambar 42	Motif Tangan Panjang Bergerak.....	102
Gambar 43	Motif Tangan Panjang Diinjak.....	102
Gambar 44	Motif Tangan Panjang Kacau.....	103
Gambar 45	Penata tari saat menarik bagian awal.....	111
Gambar 46	<i>Pause</i> saling mengisi ruang.....	112
Gambar 47	Suasana saat bagian akhir.....	112
Gambar 48	Do'a bersama sebelum pementasan.....	113
Gambar 49	Foto bersama usai pementasan.....	113
Gambar 50	Busana merah.....	114
Gambar 51	Busana kuning.....	115
Gambar 52	Busana hitam.....	116
Gambar 53	Busana <i>Bundo Kanduang</i> dan <i>Niniak Mamak</i> .....	117
Gambar 54	Busana sosok Ayah dan Ibu.....	118
Gambar 55	Foto <i>setting</i> panggung.....	212

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: FOTO KARYA TARI ONDEH MARAWA .....	111
LAMPIRAN 2	: SINOPSIS .....	119
LAMPIRAN 3	: DENDANG .....	120
LAMPIRAN 4	: POLA LANTAI ONDEH MARAWA .....	124
LAMPIRAN 5	: <i>LIGHTING PLOT</i> .....	132
LAMPIRAN 6	: <i>MASTER PLAN</i> .....	133
LAMPIRAN 7	: JADWAL KEGIATAN PROGRAM .....	134
LAMPIRAN 8	: PENDUKUNG KARYA TARI .....	135
LAMPIRAN 9	: PAMFLET .....	136
LAMPIRAN 10	: BOOKLET .....	137
LAMPIRAN 11	: SPANDUK DAN TIKET .....	138
LAMPIRAN 12	: PEMBIAYAAN .....	139
LAMPIRAN 13	: NOTASI .....	140
LAMPIRAN 14	: <i>SETTING</i> PANGGUNG .....	212
LAMPIRAN 15	: KARTU BIMBINGAN.....	213

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Adat, budaya dan tradisi adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas adat dan budayanya masing-masing, salah satunya Sumatera Barat yang dikenal dengan masyarakat suku *Minangkabau* sebagai penduduk aslinya. Dari sekian ragam kekayaan budaya yang dimiliki, ada satu yang menarik yaitu sosok bendera kebesaran, yang disebut *Marawa*.

Bendera *Marawa* merupakan umbul-umbul yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, kuning dan hitam. Bendera ini terpasang dalam setiap acara kebesaran masyarakat *Minangkabau*. Banyak makna yang terkandung dalam sosok bendera *Marawa*. Setiap warna melambangkan banyak hal seperti warna merah sebagai perlambangan *luhak Agam*, warna kuning untuk *luhak Tanah Data* dan warna hitam untuk *luhak Limo Puluh Koto*. Ketiga daerah (*luhak*) tersebut merupakan daerah asal tumbuh dan berkembangnya adat, kebudayaan dan tradisi masyarakat *Minangkabau*, Sumatera Barat. Selain itu, masing-masing warna bendera *Marawa* juga merupakan perlambangan pemimpin daerah *Minangkabau* yang dikenal dengan *Tungku Tigo Sajarangan*. Kuning untuk *Niniak Mamak* selaku pemangku adat, hitam untuk Alim Ulama selaku pemangku agama dan merah untuk *Cadiak Pandai* selaku pemimpin dalam ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Andra Suhermon, 48 th, Wawancara via sms, Budayawan Minangkabau yang tinggal di Jogja, 16 September 2014.



Gambar 01. Rumah *Gadang*, rumah adat masyarakat Minangkabau  
(Foto : Idgham, 2012)

Secara universal, dari sosok bendera *Marawa* tersirat makna perjuangan dan kerja keras yang dilakukan seseorang untuk meraih keberhasilan. Hal ini disimbolkan melalui tiga warna bendera tersebut, hitam dianggap sebagai simbol tanah yang merupakan asal muasal manusia dalam ajaran Islam, sedangkan merah sebagai darah atau semangat yang terus mengalir. Jika seorang manusia hidup dengan penuh semangat dan rela untuk berdarah-darah dalam berjuang maka akan tiba pada masa keemasan atau keberhasilan yang disimbolkan warna kuning.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Akhyar, Wawancara langsung, 28 th, Alumni Pengkajian Seni Teater Pascasarjana ISI Yk yang berasal dari Sumatera Barat, 29 April 2015.



Gambar 02. Bentuk tungku tiga yang digunakan masyarakat *Minangkabau*  
(Foto : Idgham, 2012)

*Marawa* berasal dari kata *marwah* yang berarti kehormatan atau kemuliaan.<sup>3</sup> Setiap orang yang menegakkan bendera *Marawa* berarti menegakkan kehormatan dan kemuliaannya.

Ide karya tari yang diciptakan ini berawal dari kepulangan penata ke kampung halaman setelah sekian lama berada di Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Saat itu musim liburan menjelang Idul Fitri tahun 2013. Ketika menginjakkan kembali kaki di tanah kelahiran yang telah lama ditinggalkan, muncul rasa kekaguman yang teramat sangat menyaksikan di kiri dan kanan jalan kampung halaman telah terpancang bendera *Marawa* yang berkibar megah dan mempesona. Kekaguman yang terus merasuki kalbu hingga berujung pada rasa bangga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa muncul pula rasa sedih dan resah. Kesedihan karena dirasa sangat terlambat

<sup>3</sup> Adlim, Ayzema, *Arti Warna Bendera Minangkabau*, diupload pada 15 April 2013, <http://surau-tuo-institute-yogyakarta.blogspot.com/2011/12/arti-warna-warna-marawa-menurut.html>, didownload pada 09 Februari 2015.

untuk menyadari keindahan ini. Kenapa di saat setelah meninggalkan kampung halaman untuk beberapa waktu, baru kemudian muncul kebanggaan dan rasa ingin mengetahui lebih jauh tentang kekayaan adat, budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat *Minangkabau*? Salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya tersebut adalah bendera *Marawa*.

Kekaguman terhadap sosok *Marawa* memicu munculnya keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk *Marawa*. Penata merasa begitu terpukau saat melihat bendera *Marawa* terpancang dan berkibar. Hal ini telah melahirkan sebuah karya yang meminjam nama bendera tersebut sebagai judulnya yaitu “Marawa”. Karya “Marawa” berbicara hanya sebatas visualisasi keindahan liukan dan getaran bendera saat tertiuip angin serta kekokohan tiang pancangnya. Tipe garapan saat itu dititikberatkan pada studi gerak saja. Selanjutnya, muncul kembali gagasan untuk menggelar cerita tentang sosok *Marawa* yang begitu menginspirasi dan berkesan. “Ondeh Marawa”, demikianlah judul tari yang digarap kali ini. Sebuah karya tari yang masih berangkat dari objek yang sama, yaitu bendera *Marawa*, namun dihadirkan sisi lain di balik terciptanya karya “Marawa” sebelumnya, yaitu saat penata merasa benar-benar terpesona melihat sosok *Marawa* yang terpancang di kiri dan kanan jalan raya tempat tinggalnya. Unsur dramatik tentang hati yang bergejolak terhadap kekayaan alam dan budaya *Minangkabau* menjadi salah satu poin yang dihadirkan di panggung, selain studi gerak terhadap visual bendera tersebut.



Gambar 03. Bendera Marawa terpancang di halaman Museum Adityawarman (Foto : Idgham, 2012)

Suasana hati yang dirasakan saat menyaksikan keindahan sosok *Marawa*, sekaligus menyadarkan akan kekayaan alam dan budaya *Minangkabau* yang seharusnya dipelajari sedari dulu. Beberapa makna yang terkandung dalam bendera *Marawa* serta keindahan gerak-gerak yang tercipta saat bendera *Marawa* berkibar bersama tiang pancang yang kokoh, menjadi poin-poin penting yang dihadirkan dalam garapan berjudul “Ondeh Marawa”. Selain itu, cerita tentang bumi *Minangkabau* sebagai tanah kelahiran tak terlepas pula dari sosok kedua orang tua yang telah melahirkan penata ke dunia ini. “Ondeh Marawa” yang didedikasikan untuk bumi *Minangkabau* ini sekaligus sebagai ungkapan terima kasih pula kepada kedua orang tua yang telah memberikan kesempatan untuk merantau lalu melihat kekayaan dan keindahan alam *Minangkabau* dari negeri orang, karena saat jauh dari kampung halaman lah baru kita bisa merasakan betapa indahnya saat-saat berada di sana.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

*Marawa* merupakan sebuah bendera kebesaran bagi masyarakat *Minangkabau*. Ada banyak makna yang terkandung dari bendera tersebut baik tersurat maupun tersirat. Merah, kuning, hitam yang berkibar di bumi *Minangkabau* seakan-akan menyampaikan pesan bahwa, adat istiadat dan budaya *Minangkabau* tidak akan hilang ditelan zaman yang terus berubah. Terlepas dari hal itu, sebuah pengalaman empiris tentang kekaguman akan sosok *Marawa* yang terpancang dengan tiang yang kokoh, jelas menggugah hati dan menimbulkan rasa bangga akan kekayaan budaya *Minangkabau*. Hal ini akan menjadi poin-poin yang dirumuskan dalam penciptaan karya tari “Ondeh *Marawa*”.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana menghadirkan suasana tentang gejolak hati yang dialami terkait keberadaan bendera *Marawa*, ke dalam garapan tari?
2. Bagaimana melakukan studi gerak terhadap visual tiang penyangga *Marawa* yang kokoh dan memadupadankannya dengan esensi *bungo silek Minangkabau*?
3. Bagaimana melakukan studi gerak terhadap visual bendera yang sedang berkibar, berkibar karena tiupan angin lembut ataupun kencang?

Beberapa pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari “Ondeh *Marawa*” yaitu, menciptakan sebuah karya tari yang

berpijak pada kearifan lokal budaya *Minangkabau*, digarap dalam bentuk *large-group compositions* atau koreografi kelompok besar. Karya tari “Ondeh Marawa” ditarikan oleh dua belas orang penari putra sebagai penari inti, tiga orang penari putra sebagai figuran untuk menyimbolkan *tungku tigo sajarangan* dan satu orang penari figuran putri sebagai simbol sosok *bundo kanduang*. Hal ini mengungkapkan salah satu makna warna bendera *Marawa* sebagai perlambangan *tungku tigo sajarangan*, sedangkan sosok *bundo kanduang* adalah sebagai simbol ibu pertiwi sebagai tanah kelahiran tempat berkibarnya bendera *Marawa*. Dua belas penari putra merupakan bentuk representasi bendera yang tengah berkibar melalui gerak tubuh, masing-masing warna diwakili dengan empat penari sehingga berjumlah dua belas. Para penari yang dipilih memiliki tinggi dan postur tubuh yang hampir sama. Ketiga warna bendera *Marawa* merupakan salah satu prinsip trilogi yang ada di Sumatera Barat, hal tersebut dimunculkan melalui konsep komposisi tari seperti *focus on three point*, pola lantai, motif *canon*, *lifting* dan lain-lain. Kostum penari dibuat dalam tiga kelompok warna sehingga terdapat empat penari dengan kostum dominan merah, empat penari dengan kostum dominan kuning, dan empat lainnya dengan kostum dominan hitam. Selain komposisi tari, komposisi warna dalam pola lantai juga menjadi perhatian sehingga terbentuk keharmonisan warna di atas panggung. Selain memunculkan sisi dramatik tentang gejolak hati yang dialami, dilakukan pula studi gerak bendera saat berkibar yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk gerak-gerak meliuk pada beberapa bagian tubuh seperti torso, lengan, leher dan kepala serta bagian lainnya.

Kualitas gerak vibrasi juga menjadi studi gerak, karena bentuk asli bendera *Marawa* yang memanjang bukan melebar, sehingga ketika tertiuip angin kencang akan terlihat seolah-olah bergetar atau vibrasi. Selain itu, kualitas gerak tegas, lurus dan stakato juga menjadi landasan penciptaan gerak dalam tari “Ondeh Marawa”. Hal ini sebagai bentuk studi terhadap tiang yang kokoh. Gerak yang dieksplorasi ini dikombinasikan dengan beberapa gerak ataupun sikap tangan dan tubuh dalam tarian *Minangkabau*. Hal ini dimaksudkan agar tarian yang tercipta memiliki keterkaitan dengan tema yang bersumber pada tradisi *Minangkabau*.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Setiap melakukan sesuatu hendaklah ada manfaatnya, apalagi menciptakan sebuah garapan tari yang mencoba mengekspresikan berbagai problema yang kompleks. Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari “Ondeh Marawa” ini, adalah sebagai berikut.

1. Tujuan :
  - a. Menciptakan garapan tari yang berpijak pada budaya lokal *Minangkabau* sebagai representasi dari pengalaman empiris
  - b. Turut berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya *Minangkabau*.

2. Manfaat :
  - a. Mendapatkan pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya tari yang bernafaskan budaya *Minangkabau*
  - b. Memperoleh wawasan baru akan budaya *Minangkabau*
  - c. Masyarakat di luar suku *Minangkabau* dapat mengetahui bahwa ada bendera kebesaran kepunyaan *Minangkabau* yaitu bendera *Marawa*
  - d. Mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan menata tari dalam garap kelompok.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Penciptaan sebuah karya tari tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karya tari menjadi lebih kuat, orisinal dan nyata. Dalam penciptaan karya tari “Ondeh Marawa”, penata membutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari “Ondeh Marawa” adalah:

##### **1. Sumber Video**

Karya tari yang mengusung cerita tentang bendera *Marawa* ini sudah pernah ada sebelumnya, yaitu karya berjudul ”Marawa” yang diciptakan oleh penata sendiri guna memenuhi tuntutan studi mata kuliah Koreografi 3. “Ondeh

“Marawa” merupakan karya lanjutan dari “Marawa”. Ada beberapa elemen yang menjadikan kedua karya ini berbeda, di antaranya: dalam karya “Marawa” titikberat pada studi gerak terhadap visual kibaran bendera yang terpancang bersama tiang-tiang kokoh, sehingga lebih mengutamakan teknik dan bentuk koreografinya. “Ondeh Marawa”, mencoba menghadirkan sisi dramatik berupa gejolak hati yang dialami penata terhadap sosok *Marawa* tanpa melupakan studi gerak sebagai visual bendera tersebut, sehingga terdapat teknik, bentuk dan isi koreografi yang utuh. Perbedaan juga terlihat dari jumlah penari inti yang semula sembilan penari putra menjadi dua belas penari putra, sehingga ditampilkan komposisi yang berbeda di panggung saat bagian gerak yang dilakukan bersama seluruh penari.

“Marawa” memfokuskan karya pada tubuh sebagai instrumen dan gerak sebagai media tari saja, sedangkan “Ondeh Marawa” menghadirkan *setting* panggung seperti: Kain merah, kuning, dan hitam yang ditata komposisinya untuk penambah kesan dramatik dan dinamika estetika di panggung. Kostum yang dikenakan penari “Ondeh Marawa” juga sangat berbeda dengan “Marawa”. Kali ini para penari akan mengenakan baju lengan panjang. Lengan baju bisa digulung serta dibuka seketika sehingga memanjang dan menimbulkan kesan seperti bendera saat tangan digerakkan. Pada “Marawa”, penari tidak mengenakan baju atau bertelanjang dada.

Karya koreografer muda Ayu Permata Sari, S.Sn yang berjudul *Tumbuh Membar Jaklado* dan *Ughik Kupek* juga menjadi salah satu sumber acuan penggarapan karya ini. Kedua karya tersebut adalah tari garapan baru yang berangkat dari gerak-gerak tradisi Lampung dengan sebelas orang penari putri. Walau sama-sama merupakan garapan tari dengan *large group composition*, namun “Ondeh Marawa” dengan karya Ayu Permata Sari ini sangatlah berbeda. Perbedaan yang sangat jelas terlihat pada jenis kelamin penari. “Ondeh Marawa” dengan kedua belas penari putranya sudah pasti memiliki jangkauan gerak yang berbeda dengan karya-karya Ayu Permata Sari yang memiliki sebelas penari putri. Warna kostum pada “Ondeh Marawa” yang terdiri dari tiga kelompok warna; merah, kuning dan hitam juga menjadikan komposisi yang lebih kaya dibanding kedua karya yang telah disebutkan terdahulu. Tidak dapat dipungkiri kalau kedua karya Ayu Permata Sari ini memang menjadi salah satu acuan dalam karya “Ondeh Marawa” terutama dalam hal penggarapan formasi dan fokus gerak penari.

Karya-karya tari dengan jumlah penari juga banyak tersebar di jejaring sosial seperti [www.youtube.com](http://www.youtube.com) di antaranya; HKAPA *Chinese Dance* dengan sepuluh penari putra, berasal dari *Chinese Dance Department* dengan koreografer Wu Kam-Ming. Karya tersebut menggunakan beberapa fokus penari yang juga menginspirasi karya tari “Ondeh Marawa”. Dalam HKAPA *Chinese Dance* tersebut tidak terdapat gerak rampak simultan, hal ini berbeda dengan

”Ondeh Marawa” yang menggunakan rampak simultan pada beberapa bagiannya. Selain itu ada beberapa video *Chinese Dance* lainnya di situs *youtube* yang dirasa menarik untuk dijadikan acuan namun tidak dapat disebutkan secara detail karena keterangan yang terdapat pada video tersebut menggunakan huruf Cina. Beberapa video tersebut memiliki konsep *large group compositions* dan pengolahan yang bagus terhadap konfigurasi atau pola-pola yang sangat menarik. Hal ini telah memperluas imajinasi penata.

## 2. Sumber Tertulis

Berbagai tulisan juga merupakan sumber yang harus ditinjau untuk mengetahui posisi karya yang akan diciptakan. Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, ditinjau pula beberapa sumber pustaka yang terkait dengan karya tari “Ondeh Marawa”. *Nirmana: Elemen-elemen Dasar Seni dan Desain*, ditulis oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto, berisi tentang penjelasan ilmu-ilmu terkait nirmana (dasar-dasar seni rupa murni dan desain). Salah satu pembahasannya yaitu tentang warna meliputi pengertian warna, asal-usul warna, sifat-sifat warna, hingga komposisi warna. Buku ini menjadi sangat penting untuk ditinjau karena ide garapan penata berasal dari bendera *Marawa* yang memiliki tiga warna.

Bendera *Marawa* berasal dari Sumatera Barat atau yang dikenal dengan ranah *Minang*, membuat penata harus memperdalam pengetahuan tentang alam dan budaya *Minangkabau*. *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*, sebuah buku yang ditulis oleh Djanalis Djanaid St. Maharajo dkk,

memaparkan tentang cara hidup dan bermasyarakat dalam budaya *Minangkabau* serta kepemimpinan dalam adat. Hal ini menjadi sangat penting karena ketiga warna bendera *Marawa* juga merupakan perlambangan *tungku tigo* kepemimpinan dalam adat *Minangkabau*. Melalui buku ini penulis memperoleh banyak tambahan pengetahuan akan pengelolaan kepemimpinan dalam adat serta kehidupan sosial dalam masyarakat *Minang* seperti konsep kepemimpinan dalam adat yaitu *Tungku Tigo Sajaringan*, yang dihadirkan dalam garapan. *Tungku Tigo Sajaringan* dihadirkan pada bagian introduksi. Penari putra melakukan gerak *bungo silek* sebagai lambang ketegasan, serta pola lantai *focus on three point* sebagai perlambangan konsep *trilogy* tersebut.

*Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, sebuah buku karya Hendro Martono, membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. *Proscenium Stage* sebagai ruang tari dan ruang fisik terbagi atas sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung yaitu *up stage*, *center stage*, *down stage* dan tiga bagian lagi ke samping yaitu *right stage*, *center stage*, *left stage*.<sup>4</sup> Kesembilan ruang fisik tersebut menjadi ruang yang diolah dengan baik agar tercipta karya yang dinamis. Selain itu, tercipta pula ruang imajiner dari gerak-gerak yang dilakukan di atas panggung proscenium.

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Untuk bisa menjadi seorang penata tari ada banyak hal

---

<sup>4</sup> Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta, Cipta Media, 2012, p.40

yang harus terlebih dahulu dikuasai. Penata merasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari.

Penata tari harus mempunyai tujuan untuk mencapai kesatuan. Agar dapat mengerti bagaimana cara mencapainya maka memerlukan pengalaman yang baik serta kesadaran artistik yang tinggi, tetapi dapat dikenali baik oleh awam maupun anak-anak.<sup>5</sup> Melalui buku *Jacqueline Smith* yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan *Ben Suharto* banyak sekali informasi yang didapat terkait penciptaan tari “Ondeh Marawa”. Satu kalimat yang dikutip dari buku tersebut mengatakan bahwa hal mendasar adalah tujuan untuk mencapai kesatuan. Jika tujuan sudah jelas, diiringi pengalaman serta kesadaran artistik yang tinggi akan terwujud karya yang indah. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Penata mendapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak. bagaimana gerak diolah menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh. Selain buku ini, ditinjau pula sebuah buku tulisan Y. Sumandio Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi, salah satunya tampak pada pernyataan berikut, “Pendekatan koreografi sebagai konteks isi (*content*) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak

---

<sup>5</sup> Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.76

secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari isi (*content*) atau struktur dalamnya (*deerp structure*)”.<sup>6</sup> Melalui buku ini pengetahuan penata tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu dan tenaga, juga tentang metode yang dilalui dalam penciptaan sebuah karya tari dan elemen-elemen pendukung tari seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

### 3. Sumber Lisan

Ulasan tentang *Marawa* sebagai sebuah bendera kebesaran *Minangkabau* belum ditemukan dalam tulisan berupa buku. Untuk itu, penata membutuhkan tambahan informasi lain guna memperkuat konsep karya. Hal tersebut dilakukan dengan mewawancarai salah satu penduduk asli Sumatera Barat yang berdomisili di Jogja, seorang pelaku seni dan pengamat budaya, Andra Suhermon, 48 tahun. Andra merupakan pemilik usaha dekorasi dan rias pengantin Sumatera “Pusako” yang beralamat di Ngestiharjo, Kasihan, DI Yogyakarta.

Dari pria yang akrab disapa *uda* ini didapatkan data-data berupa keterangan tentang *Marawa* sebagai bendera kebesaran masyarakat *Minangkabau*. Bendera *Marawa* merupakan ikon yang melambangkan tiga daerah asal muasal tumbuh dan berkembangnya adat dan budaya *Minangkabau*, juga perlambangan tiga tokoh pemimpin dalam bumi *Minangkabau*; *niniak mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai*. *Niniak mamak* merupakan sebutan untuk

---

<sup>6</sup> Y Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta, Cipta Media, 2011, p.55

para tokoh pemimpin dalam adat *Minangkabau*, *alim ulama* merupakan sebutan untuk para ahli agama Islam sedangkan *cadiak pandai* merupakan sebutan untuk para pemimpin dalam bidang ilmu pengetahuan.

Semua informasi tersebut telah melahirkan pemahaman bagi penata, bahwasanya melihat bendera *Marawa* hampir sama dengan menatap bumi *Minangkabau* yang dipenuhi dengan kekayaan adat dan budaya serta keindahan alamnya. Secara tidak langsung, hal ini menjadikan salah satu tujuan penciptaan karya semakin jelas, yaitu sebagai ungkapan terima kasih untuk tanah yang telah melahirkan penata.

#### 4. Sumber Internet (Webtografi)

Selain ketiga sumber di atas, penata mencari artikel-artikel dan gambar-gambar terkait bendera *Marawa* melalui situs internet yaitu [www.google.com](http://www.google.com). Media ini dirasa penting sebagai penguat dan tambahan informasi. Berikut beberapa link yang secara langsung terkait dengan *Marawa*.

<http://surau-tuo-institute-yogyakarta.blogspot.com/2011/12/arti-warna-warna-marawa-menurut.html>. Artikel ini diupload oleh Adlim Ayfazema pada Senin, 15 April 2013.

<http://shop.alphaduo.web.id/content/22-marawa> asal usul dan arti warna marawa bendera Minangkabau. Artikel ini diupload oleh Yhohanes Neoldy pada tanggal 23 Oktober 2013.

Dari kedua *link* ini diperoleh artikel yang memperkuat keterangan *uda* Andra tentang arti yang dikandung setiap warna bendera *Marawa* dan keterangan tentang kegunaan bendera *Marawa* sebagai hiasan di saat hari-hari besar daerah *Minangkabau*.

